

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR DAN *SELF-ESTEEM* SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PKn)**

**Usmaedi<sup>1</sup>, Trian Pamungkas Alamsyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>PGSD STKIP Setia Budhi Rangkasbitung

<sup>2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

usmaedikentlee@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar dan *Self-Esteem* siswa pada mata pelajaran PKn. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuasi Eksperimen karena pada penelitian ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan apa adanya. Sampel berdasarkan populasi tersebut dipilih dua kelas yaitu kelas V di SDN 1 Rangkasbitung sebagai kelas kontrol dan SDN 1 Muara Ciujung Timur sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket, tes perlakuan dan perbuatan serta tes tertulis bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa, 2) *Self-Esteem* siswa yang mendapat metode pembelajaran CTL tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching Learning (CTL), Self-Esteem , PKn*

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the application of learning methods *Contextual Teaching Learning* for learning outcomes and *Self-Esteem* students in the PKn. The method used was *Quasi-Experiments* for the study of this subject is not grouped randomly, but researchers accept what their circumstances. The population-based sample have two classes of fifth grade at SDN 1 Rangkasbitung as the control class and SDN 1 Muara Ciujung Timurt as an experimental class. The collection of data carried out by the technical questionnaire, the test treatment and deeds as well as a written test in narrative form. The results showed that: 1) Learning outcomes of students who obtain CTL better learning than students who received the usual learning 2) *Self-Esteem* learning methods CTL student gets no better than students who received regular learning..

**Keywords:** *Contextual Teaching Learning (CTL), Self-Esteem , PKn*

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah perubahan yang terjadi pada pribadi dan tingkah laku manusia yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan perilakunya. Pendidikan bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap dan melatih kecakapan, keterampilan pengetahuan manusia dalam segala kehidupan.

Pendidikan diakui sebagai komponen yang paling menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu salah satu upaya yang terus dikembangkan oleh sebuah bangsa yang maju adalah memposisikan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat prioritas. Pendidikan merupakan kebudayaan yang menjadi salah satu bidang yang sangat strategis dalam membina manusia dan pembangunan bangsa. Pembangunan kebudayaan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang hendak dicapai dalam ruang lingkup nasional dan internasional untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Lembaga pendidikan berperan penting dan bertanggung jawab dalam

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam proses pelaksanaan kegiatannya terjadilah apa yang disebut dengan proses belajar mengajar. Untuk memperlancar kegiatan pembelajaran ini, tidak terlepas dari peran guru dan siswa dalam menciptakan suasana edukatif. Suasana edukatif itu akan semakin menarik jika pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi dan dapat merangsang siswa lebih aktif, baik secara fisik, intelektual maupun emosionalnya.

Dalam konteks ini maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang matang dan terencana. Menurut Uno (2007:2) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran akan dapat

dikuasai di akhir kegiatan pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman yang berkembang sangat pesat seperti sekarang ini, pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan secara sistematis, efektif, berbobot dan menyenangkan, sehingga proses yang terjadi di dalamnya dapat menjadi sumbangan yang besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai ilmu dan keterampilan, agar mereka mampu berperan dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu secara terus-menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai konsekuensi dari adanya tuntutan perkembangan zaman. Pada saat ini berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat secara langsung atau tidak langsung, turut menentukan corak, jenis, kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak dalam mencetak generasi yang cerdas,

bertanggung jawab, demokratis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran maka seorang guru haruslah pandai dalam memilih media pembelajaran, sehingga terwujudlah suasana belajar yang efektif, menarik dan menyenangkan. Berkaitan dengan proses belajar mengajar siswa, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Diyakini bahwa hasil belajar akan meningkat jika siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat. Siswa pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi.

Dunia pendidikan pada saat ini memusatkan mutu pendidikan pada peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut menjadikan pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan siasat, pendekatan, pemilihan media, dan teknik yang bermacam-macam

Usmaedi & Trian

sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik dan mendalam.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya *self-esteem* PKn siswa di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu: faktor internal dan

eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa *self-esteem*. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, media pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar PKn adalah metode pembelajaran yang kurang tepat yaitu metode yang monoton dan tidak menyenangkan. Hal ini dapat mengakibatkan turunya motivasi siswa dalam pembelajaran mereka, sehingga akan berdampak terhadap hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berupa ceramah. Dengan metode ini, proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa.

Siswa membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karena belajar PKn yang diberikan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa yang

Usmaedi & Trian

akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan sebuah metode pembelajaran yang mampu menolong dan relevan dengan kondisi siswa. Metode pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi, dan juga siswa yang memiliki motivasi rendah. Metode yang tidak hanya memberikan kemudahan bagi siswa, tetapi juga memudahkan kerja bagi guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah afektif, ranah kognitif, maupun ranah psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong siswa membuat hubungan

JPSD Vol. 2 No. 2, September 2016  
ISSN 2301-671X

antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membuat hubungan antara pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki oleh siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep. Dengan model pembelajaran CTL, maka siswa akan bekerja dan mengalami, sehingga bukan sebagai transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh merupakan proses penemuan sendiri.

Pembelajaran kontekstual ini menjadi pilihan, karena selama ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar inovatif yang lebih melibatkan siswa, sehingga siswa belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Pendekatan ini berdasarkan pada kecenderungan pemikiran bahwa belajar tidak hanya sekedar memenuhi tataran kognitif saja, akan tetapi sangat ditujukan terhadap penyempurnaan dimensi afektif dan psikomotor secara

Usmaedi & Trian

sempurna sesuai dengan tingkat perkembangan dari gaya belajar siswa sekolah menengah atas.

Melihat pentingnya penggunaan metode pada setiap proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba untuk mengkaji keefektifan metode pembelajaran dalam membelajarkan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan terhadap siswa. Selain itu faktor yang sangat menentukan prestasi belajar siswa adalah *self-esteem* siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sering

dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya *self-esteem* dalam dirinya. Rasa penghargaan terhadap diri sendiri ini merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen karena pada penelitian ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek apa adanya (Ruseffendi, 2005). Penggunaan desain dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas yang ada telah terbentuk sebelumnya, sehingga tidak dilakukan lagi pengelompokan secara acak. Pembentukan kelas baru hanya akan menyebabkan kacaunya

jadwal pelajaran yang telah ada di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan pada siswa dari dua kelas yang memiliki kemampuan setara dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kelompok pertama diberikan pembelajaran dengan menggunakan CTL. Kelompok pertama ini merupakan kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa.

Perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran dengan CTL untuk dilihat pengaruhnya terhadap aspek yang diukur, yaitu kemampuan hasil belajar dan *self-esteem* siswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah CTL, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dan *self-esteem* siswa dalam PKn.

Desain dalam penelitian ini adalah desain kelompok non-ekuivalen (Ruseffendi, 2005) berikut:

Kelas Eksperimen : O X O  
 Kelas Kontrol : O O

Keterangan:

O : Pre-test atau Post-test hasil belajar dan *self-esteem* siswa.

X : CTL (*Contextual Teaching Learning*)

- - - : Subjek tidak dikelompokkan secara acak.

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data hasil skor posttest dan skala *self-esteem* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dan *self-esteem* yang mendapatkan model CTL dan siswa yang mendapat model biasa.

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Uji Mann Whitney Skor Posttest**

	Nilai	Kesimpulan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,082	H <sub>0</sub> Ditolak

Berdasarkan Tabel 1.1 diperoleh bahwa nilai *sig (2-tailed)* adalah 0,082. Sehingga nilai *Sig.(1-tailed)* < , yaitu

0,041 < 0,05. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima artinya hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa.

Hal ini bisa terjadi karena dalam CTL pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Dalam hal ini diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang

Usmaedi & Trian

dalam aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Belajar melalui CTL, diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

**Tabel 1.2**  
**Data Hasil Uji-t Skor *Self-Esteem***

<i>t-test for equality of means</i>		Kesimpulan
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
<i>Equal variances assumed</i>	0,470	H <sub>0</sub> diterima

Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* adalah 0,470 sehingga diperoleh nilai *Sig (1-tailed)* adalah 0,235. Terlihat bahwa nilai *Sig.(1-tailed)* > , yaitu  $0,235 > 0,05$ . Dengan demikian H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>a</sub>

ditolak, artinya rerata skor *self-esteem* yang mendapat Model CTL tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa.

Tidak terdapat perbedaannya hasil *self-esteem* siswa dikarenakan untuk merubah skala afektif siswa dibutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (2003) bahwa pembentukan ranah afektif (sikap) sebagai hasil belajar relatif lebih lambat daripada pembentukan ranah kognitif dan psikomotorik, karena ranah afektif merupakan akibat dari pembentukan pada ranah kognitif dan psikomotorik.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran CTL lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa.
2. *Self-Esteem* siswa yang mendapat metode

pembelajaran CTL tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa.

Untuk penelitian selanjutnya untuk dapat lebih memperhatikan kondisi afektif siswa, lingkungan sekolah, rumah dan aktivitas siswa di luar sekolah sehingga pengukuran skala afektif dapat lebih baik dan terukur.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. 2003. Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1-44.
- Rohaeti, T. 2012. *Pendekatan Problem Posing Pada Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self Esteem Siswa SMA*. Tesis UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Ruseffendi, E.T. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Tarsito: Bandung.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung:Trasito.
- Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika F-MIPA UPI.
- Wahyuni, S. 2012. *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Self Esteem Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS*. Bandung : Tesis UPI. Tidak Diterbitkan.